No. 09 TAHUN KE - 69, SEPTEMBER 2022

ROHANI

Menjadi Semakin Insani

Rp20.000,00 (Luar Jawa Rp 22.000,00)
Belum termasuk ongkos kirim

Berbahasa Lembut, Berbahasa Kasih

Religius yang Berbudaya | Kitab Suci dan *Healing* | Membiasakan Kasih
Komunikasi yang Efektif dan Tidak Vulgar | Gandum dan Ilalang: Spiritualitas Edukatif

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Joseph Marendra Dananjaya, SJ

REDAKSI
Yulius Suroso, SJ
Antonius Siwi Dharma Jati, SJ
Tiro Angelo Daenuwy, SJ
Antonius Bagas Prasetya A.N., SJ
Vincentius Doni Erlangga, SJ
Andreas Agung Nugroho, SJ
Roberthus Kalis Jati, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta
Slamet Riyadi

KEUANGAN
Ani Ratna Sari

PROMOSI
Francisca Triharyani

IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Maria Dwi Jayanti
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!
Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 085729548877
0274.546811

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Mulai dari Mendengarkan
Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

6 | Komunikasi yang Efektif dan Tidak Vulgar
M. Mariela, FSGM

SAJIAN UTAMA
11 | Kesantunan dan Tutur Kasih dalam Hidup Membiara
Marlisa Soemarno, CB

SAJIAN UTAMA
14 | Berbahasa Lembut, Berbahasa Kasih
Pius Andi Primanto

OLEH-OLEH REFLEKSI
20 | Berbahasa Lembut, Sukacita bagi Sesama
Daniela, CB

BAGI RASA
23 | Religius yang Berbudaya
Christine, CB

SABDA YANG HIDUP
28 | Kitab Suci dan *Healing*
Nikolas Kristiyanto, SJ

KAUL BIARA
35 | Ketakutan yang Membebani dalam Persiapan Kaul Kekal dan Tahbisan
Paul Suparno, SJ

LEMBAR GEMBALA
40 | Gandum di Antara Ilalang: Spiritualitas Edukatif
Odemus Bei Witono, SJ

RUANG DOA
43 | Ajarilah Kami Bahasa Cinta-Mu
Rofinus Ari

BELAJAR TEOLOGI
49 | Membiasakan Kasih
Kristophorus Migkoyan Eko Ardianata

SENI DAN RELIGIOSITAS
54 | Bagai Pelangi
Leonardo Hendra Bernanda

REMAH-REMAH
58 | *Fortiter In Re Et Suaviter In Modo*
(Tegas dalam Prinsip Namun Lembut dalam Cara)
Gabriel Ari Adi Dharma

ILUSTRASI COVER:
www.rawpixel.com

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: Jawa @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 Luar P. Jawa @ Rp22.000,00 langganan 12 bulan Rp264.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka.
Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis atau **BNI 46 Cab. Yogyakarta a.n. Bpk Sindhunata No. 1952000512.**

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Oktober 2022 adalah "Menghadapi Kekeringan dalam Doa" dan edisi November 2022 adalah "Sinodalitas Gereja". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Kitab Suci dan *Healing*

Tulisan ini bermula dari InstaStory (Instagram Story) dua orang sahabat saya yang pada hari yang sama menuliskan kata-kata yang isinya kurang lebih sama, "Ini bukan Anak Domba yang 'hilang', melainkan hanya Anak Domba yang '*healing*'."

NIKOLAS KRISTIYANTO, SJ | Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

SELAIN itu, saya menulis tulisan ini ketika saya sedang menjalani proses "*healing*" (penyembuhan) dari Covid-19. John Wilkinson sekitar 24 tahun yang lalu pernah menulis sebuah buku yang berjudul *The Bible and Healing* (Kitab Suci dan Penyembuhan) yang terbit di Grand Rapids dan Cambridge. Dari buku ini pula, saya banyak terinspirasi untuk merealisasikan tulisan ini.

Konsep "Sehat" dalam Perjanjian Baru

Kita tidak dapat menemukan kata "sehat" (*hugieia*) dalam Perjanjian Baru. Rupanya, "sehat" sebagai sebuah kata sifat tidak dipakai di dalam Perjanjian Baru. Namun, paling tidak kita dapat menemukan tujuh ayat yang menggambarkan bahwa "sehat" itu juga menjadi cakrawala dalam pemikiran Perjanjian Baru.

Pertama, dalam Mat. 15: 28, ada perikop tentang perempuan Kanaan yang anaknya kerasukan setan dan sangat menderita. Kata yang dipakai dalam perikop ini ialah "*iaomai*" (kata kerja, yang berarti "menyembuhkan"). Dalam perikop ini, kata kerja "*iaomai*" digunakan dalam bentuk pasif, "anak perempuan itu *disembuhkan*" karena iman ibunya.

Kedua, dalam Luk. 7: 10, kita menemukan kata "*hugiaino*" (kata kerja ini dapat diartikan secara literer menjadi "masuk dalam keadaan kesehatan yang baik"). Di sini, Yesus menyembuhkan hamba seorang perwira di Kapernaum karena imannya yang besar, "Bukan main orang ini. Di antara orang Israel pun belum pernah Aku menemukan iman sebesar ini!" Ketika orang-orang yang disuruh itu kembali ke rumah perwira itu, hamba itu sudah *sembuh*" (Luk. 7: 9-10). Kedua ayat ini (Mat. 15: 28 dan Luk. 7: 10) mengaitkan konsep kesembuhan dengan iman yang dimiliki seseorang. Percaya pada Yesus dapat membawa kesembuhan, bahkan "iman orang lain" saja itu cukup—di sini digambarkan oleh iman seorang ibu dan seorang perwira yang mendatangkan kesembuhan bagi anak dan hambanya.

gallerix.org/ Paolo Veronese – Centurion of Capernaum who begs Jesus to heal his paralyzed servant

Ayat ketiga, yang membawa konsep "sehat" terdapat dalam Kis. 3: 16. Kata yang digunakan di sini ialah "*holokreia*" (yang berarti "keseluruhan"), "Karena percaya kepada Yesus, maka orang ini sudah menjadi *sehat* kembali di hadapan saudara-saudara sekalian." Di sini, lagi-lagi iman dikaitkan dengan kondisi "sehat" seseorang. Jika seseorang percaya kepada Yesus, maka keseluruhan hidupnya itu pun menjadi "sehat".

Ayat keempat, yang membawa konsep "sehat" terdapat dalam 3Yoh. 1: 2. Kata yang digunakan dalam perikop ini ialah "*hugiaino*" yang dapat kita temukan pula dalam Luk. 7: 10. Surat 3Yoh. 1: 2 ini adalah sebuah bentuk doa dan sapaan, "Saudaraku yang kekasih, aku berdoa, semoga engkau baik-baik dan 'sehat-sehat saja' dalam segala sesuatu, sama seperti jiwamu baik-baik saja." Maka, kata "sehat" juga menjadi doa dan sapaan bagi orang lain secara personal.

Kelima, dalam Yoh. 7: 23, kita dapat menemukan kata "*hugies*". Kata sifat ini agak berbeda dengan "*hugieia*" yang langsung menunjuk pada kata "sehat". "*Hugies*" di sini sebagai kata sifat dapat menunjuk pada kata "sehat", namun pertama-tama kata ini ingin berbicara menge-

nai "keseluruhan" dan "kebaikan". Jika seluruhnya itu baik, maka itu "sehat". Ada konsep semacam itu di dalam kata "*hugies*" ini.

Dalam bahasa Indonesia, kata "*hugies*" diterjemahkan bersama kata kerja "*poieo*" (melakukan) menjadi kata kerja "menyembuhkan". Jika diterjemahkan secara literer, maka dapat ditulis "membuat sembuh". Dalam konteks Yoh. 7: 23, kita dapat menemukan perdebatan Yesus dengan orang banyak di Bait Allah, "Mengapa kamu marah kepada-Ku, karena Aku menyembuhkan seluruh tubuh seorang manusia pada hari Sabat." Kesembuhan di sini adalah inisiatif Tuhan sendiri dan dikaitkan dengan Hukum Taurat, yang ternyata dipahami secara keliru. Hukum seharusnya membawa "kesembuhan", bukan justru sebaliknya. Ini yang menjadi poin Yesus dalam perikop ini.

Kata lain yang digunakan penulis Perjanjian Baru untuk menunjukkan "kesehatan" adalah "*soteria*" (keselamatan). Kata ini dapat kita temukan dalam Kis. 27: 34 dan 1Pet. 2: 2 (sebagai ayat keenam dan ketujuh). Singkatnya, seseorang itu "sehat" jika ia "diselamatkan". Aktor utama Sang Juru Selamat itu ialah Allah sendiri.

Dari sini, kita dapat menyimpulkan secara sederhana bahwa makna "sehat" dalam Perjanjian Baru itu berkaitan dengan (1) iman orang lain yang dapat menyembuhkan seseorang (Mat. 15: 28; Luk. 7: 10), (2) iman orang yang bersangkutan yang dapat menyehatkan dirinya sendiri (Kis. 3: 16), (3) doa dan sapaan yang membawa harapan untuk "sehat" selalu (3Yoh. 1: 2), (4) "sehat" itu dikaitkan pula dengan Hukum Taurat (Yoh. 7: 23) yang seharusnya dapat menyembuhkan seseorang, dan akhirnya (5) "sehat" itu berarti keadaan seseorang yang telah diselamatkan (Kis. 27: 34; 1Pet. 2: 2).

Jadi, "sehat" dalam Perjanjian Baru selalu terkait dengan iman, doa, sapaan, dan Hukum Taurat Allah yang perlu dipahami dengan benar. "Sehat" tidak hanya pertama-tama berkaitan dengan fisik belaka, melainkan juga dengan iman dan spiritualitas yang dapat menyehatkan kita sebagai manusia.

Konsep "Sehat" dalam Perjanjian Lama

Pengajaran dalam Perjanjian Lama sering kali tidak dijelaskan kepada para pembacanya dengan menggunakan definisi dan argumentasi, melainkan dengan ilustrasi dan contoh-contoh konkret, termasuk ketika berbicara mengenai "sehat". Di dalam Perjanjian Lama, "sehat" itu dapat dijelaskan dengan karakteristik-karakteristik yang menyertainya. Paling tidak, ada enam karakteristik "sehat" di dalam Perjanjian Lama.

Pertama, "hidup baik". Karakteristik yang paling dasar untuk menilai manusia di dalam Perjanjian Lama ialah melalui "hidup"-nya. Maka dari itu, hidup yang "sehat" (bermakna) tidak pertama-tama dilihat dari tubuh biologis mereka semata. Dalam Perjanjian Lama, para penulis lebih tertarik pada makna moral dan spiritual yang diperoleh seseorang, yaitu "Hidup Baik".

Jadi, tidak mengherankan jika para penulis Perjanjian Lama tidak tertarik dengan struktur anatomi tubuh atau fungsi fisik tubuh manusia ketika berbicara mengenai "sehat". Hal ini tentunya sangat berbeda dengan pandangan modern, ketika banyak orang lebih banyak berbicara mengenai kesehatan sembari mengaitkannya dengan kesehatan fisik seseorang dan bagaimana menjaganya. Namun, hal ini juga tidak menutup kemungkinan untuk berbicara mengenai "kesehatan mental" seseorang saat ini.

"Hidup baik" ini pula sering kali digambarkan dengan kata "*shalom*" dalam Perjanjian Lama. Kata "*shalom*" sudah begitu familier di telinga kita. Kata ini menggambarkan sebuah "totalitas" dan "kepenuhan". Maka dari itu, tidak mengherankan jika kata "*shalom*" juga sering kali menjelaskan mengenai "kehadiran yang menyeluruh, penuh, dan baik di dalam hidup ini". Hal itu berarti juga "baik" secara fisik, mental, spiritual, individual, sosial, bahkan dalam hidup bermasyarakat.

Van Rod mengatakan bahwa "*shalom*" ini merupakan sebuah ekspresi umum mengenai sebuah keadaan hidup yang komprehensif. Lalu pertanyaannya, "Kepada siapa kita bisa memohon untuk memiliki '*shalom*' seperti ini?" Salah satu jawaban yang diberikan oleh Perjanjian Lama ialah "Belajarlah pada Tuhan itu sendiri karena Tuhan adalah '*shalom*' (keselamatan) (Lih. Hak. 6: 24)!" Jadi, hanya orang-orang yang berpegang teguh pada Tuhan-lah yang dapat memperoleh "*shalom*" dalam hidup ini.

Kedua, "kebenaran". Dalam bahasa Ibrani, kebenaran di sini menggunakan kata "*sedeq/sedaqah*". Dalam Mazmur terkenal, yaitu Mazmur 23 (Tuhan adalah Gembalaku), kata "*sedeq*" digunakan dalam ayat 3, "Ia menyegarkan jiwaku. Ia menuntun aku di jalan yang benar (*sedeq*) oleh karena nama-Nya." Di sini, kata "*sedeq*" dihubungkan dengan kehadiran Allah yang menuntun umat-Nya ke jalan yang "benar". Seperti "*shalom*", "*sedeq*" tidak pernah bisa lepas dari peranan Tuhan. Kita membutuhkan tuntunan-Nya untuk dapat sampai kepada "kebenaran". Relasi dengan Allah menjadi salah satu poin penting di sini.

Selain relasi dengan Allah, "*sedeq*" juga membawa manusia untuk makin membangun relasi yang baik dengan sesamanya. Hal ini contohnya banyak ditunjukkan dalam Kitab Ulangan, misalnya dalam Ul. 1: 16; 16: 18, 20, diceritakan Musa berpesan kepada umat Israel agar hakim-hakim yang ada di tengah-tengah mereka memperhatikan perkara saudara-saudaranya dan memberi keputusan yang "adil" (*sedeq*), menghakimi dengan pengadilan yang "adil" (*sedeq*), dan semata-mata "keadilan" (*sedeq*) yang harus dikejar." Di sini, "kebenaran"

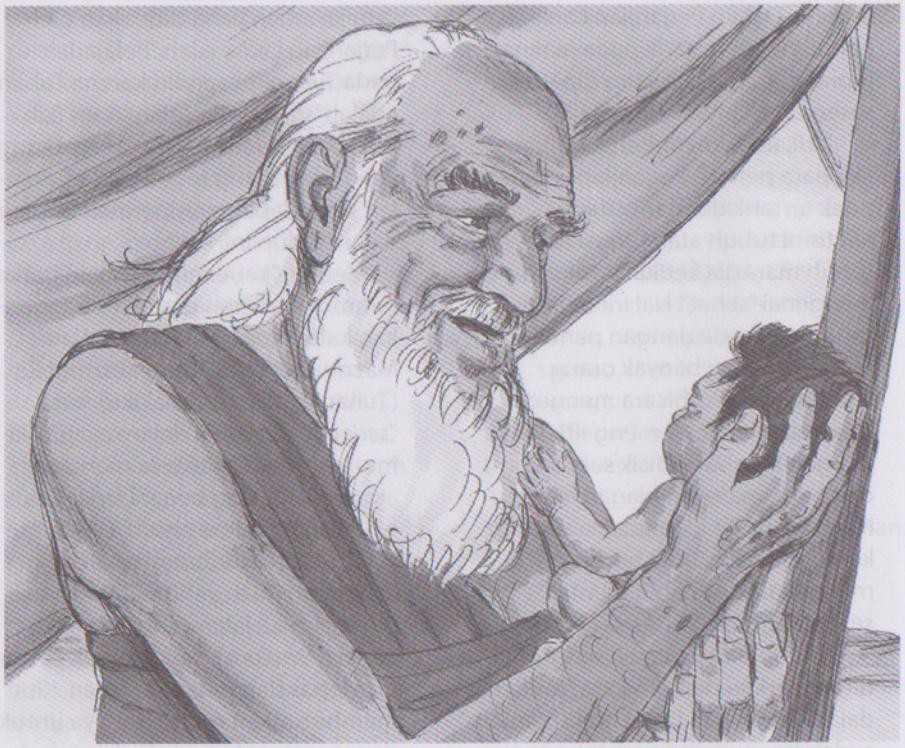

freebibleimages.org

tidak hanya lagi merupakan sebuah relasi yang eksklusif antara manusia dan Tuhan, melainkan juga mendorong manusia untuk berelasi dengan sesama secara "adil".

Ketiga, "kekuatan". Dalam Mzm. 29: 11, kita dapat menemukan satu ayat yang dapat mempararelkan "kekuatan" (*'oz*) dengan "sejahtera" (*shalom*), "Tuhan kiranya memberikan kekuatan (*'oz*) kepada umat-Nya // Tuhan kiranya memberkati umat-Nya dengan sejahtera (*shalom*)!" Jadi, di sini "kekuatan" tidak begitu saja dikaitkan dengan "kekuatan fisik" belaka. "Kekuatan" di sini juga berbicara mengenai "kesejahteraan" (*shalom*) yang lebih luas daripada hanya sekadar "fisik" semata.

Selain itu, di beberapa tempat, "kekuatan" digambarkan sebagai "anugerah Tuhan" kepada manusia (Kel. 15: 2; 2Sam. 22: 33; Mzm. 21: 1; 28: 7-9; 29: 11; 46: 2; 68: 35; 84: 5; 86: 16; 92: 10-14; 138: 3; Yes. 40: 29-31; 41: 10; 45: 24; Dan. 10: 10; Za. 10: 6). Dengan demikian, "kekuatan" yang berasal dari Allah ini juga membawa tanggung jawab bagi orang yang memperolehnya.

Yang menarik dari Perjanjian Lama, "kekuatan" ini digambarkan dapat diperbarui. Misalnya, dalam Yes. 40: 31, "Orang yang mengandalkan Tuhan, akan mendapat kekuatan baru. Mereka seperti burung rajawali yang terbang tinggi dengan kekuatan sayapnya. Mereka berlari dan tidak menjadi lelah, mereka berjalan dan tidak menjadi lesu." Di sini, seseorang dapat mengandalkan Tuhan untuk memperbarui kekuatan mereka yang telah berkurang. Namun, di sisi lain, Perjanjian Lama juga menggambarkan bahwa "kekuatan" ini pada titik tertentu tidak dapat diperbarui lagi. Contohnya, dalam Mzm. 90: 10, "Masa hidup kami hanya tujuh puluh tahun, kalau kami kuat, delapan puluh tahun. Tetapi, hanya kesukaran dan penderitaan yang kami dapat; sesudah hidup yang singkat, kami pun lenyap." Di titik ini, "kekuatan" pun akan lenyap dari diri seseorang. Ternyata "kekuatan" itu ada batas akhirnya.

Keempat, "kesuburan". Tuhan ternyata memberikan anugerah "kesuburan" kepada umat-Nya yang setia pada hukum-Nya. Hal ini dapat kita temukan dalam Ul. 7: 12-14, tatkala Allah menjanjikan keturunan yang banyak, ladang-ladang yang menghasilkan gandum, anggur, dan minyak zaitun. Tuhan juga akan memberkati mereka dengan memberi banyak sapi dan kambing domba, bahkan tidak ada satu pun yang akan mandul. Selain itu, anugerah ini bahkan ditegaskan oleh Allah sebagai sesuatu yang spesial dan tidak satu pun bangsa yang mendapat berkat begitu melimpah selain umat-Nya. Dari Ul. 7: 12-14 ini, kita dapat menemukan bahwa "kesuburan" tidak hanya diberikan Allah kepada manusia, melainkan juga kepada hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Jika umat-Nya tidak setia kepada hukum dan ketetapan Tuhan, maka mereka tidak akan "subur". Hal ini dapat kita temukan dalam Kitab Yesaya, di mana jika umat-Nya tidak menaati perintah-perintah-Nya, maka mereka tidak akan memiliki keturunan sebanyak butir-butir pasir dan mereka akan dibinasakan. Jika sebaliknya yang terjadi (menaati hukum Tuhan), maka keturunan mereka akan sebanyak butir-butir pasir dan mereka tidak akan dibinasakan (Lih. Yes. 48: 19).

Selain itu, "kesuburan" ternyata juga dikaitkan dengan "*shalom*" (kesejahteraan) dan "*sedaqah*" (kebenaran). Hal ini dapat kita temukan jika menatapkan Yes. 48: 19 dengan ayat sebelumnya (Yes. 48: 18), di mana Allah memperingatkan umat-Nya bahwa jika mereka tidak menaati perintah-Nya, maka kesejahteraan (*shalom*) akan seperti sungai yang kering dan kebenaran (*sedaqah*) akan seperti ombak di laut yang berhenti. Jika mereka menaati, yang terjadi justru sebaliknya "Kesejahteraanmu (*shalom*) seperti sungai yang tak pernah kering, dan kemujuran [kebenaran]-mu (*sedaqah*) seperti ombak di laut yang tak pernah berhenti (Lih. Yes. 48:

18)." Jadi, "kesuburan" dalam konsep Perjanjian Lama selalu dikaitkan dengan kesetiaan untuk melakukan kehendak Allah melalui perintah dan hukum yang telah ditetapkan-Nya. Dari sanalah, "*shalom*" dan "*sedaqah*" pun dapat mengalir turun kepada seseorang.

Kelima, "ketaatan". Seperti yang telah dipaparkan pada poin sebelumnya, "ketaatan" pada hukum Tuhan ternyata dapat membawa "kesuburan", "kebaikan", dan "kebenaran" dalam diri seseorang. Selain itu, konsep "ketaatan" pada hukum Tuhan begitu erat kaitannya dengan gambaran "bebas dari penyakit" di dalam Perjanjian Lama. Sementara itu, jika seseorang "tidak taat", maka ia pun dapat dikatakan sebagai seseorang yang sedang "sakit". Jadi, di sini "ketaatan" dikaitkan langsung dengan "sehat" atau "sakit". Hal ini tampak dalam Kel. 15: 26, "Taatilah Aku dengan sungguh-sungguh, dan lakukanlah apa yang Kupandang baik; ikutilah semua perintah-Ku. Kalau kamu berbuat begitu, kamu tidak akan Kuhukum dengan penyakit-penyakit yang Kutimpakan kepada orang Mesir. Akulah Tuhan yang menyembuhkan kamu." Maka, "ketaatan" kepada Allah itu bisa membawa berkat penyembuhan bagi seseorang.

Keenam, "usia yang panjang". Salah satu karakteristik yang tidak kalah penting untuk menunjukkan kesehatan seseorang ialah "usia yang panjang". Hal ini bisa kita temukan dalam berbagai kisah di dalam Perjanjian Lama. Misalnya, dalam Kej. 15: 15; 25: 7-8, dijelaskan bahwa Abraham meninggal pada usia 175 tahun, di "masa-masa emasnya"—putih rambutnya, yang menandakan kebijaksanaannya. Begitu juga dengan Yakub, Gideon, dan Daud yang juga meninggal di "masa-masa emasnya" (Lih. Kej. 35: 29; Hak. 8: 32; 1Taw. 29: 28). Maka, tidak mengherankan jika "usia yang panjang" juga dijanjikan kepada setiap orang yang taat pada hukum Tuhan (Lih. Kej. 20: 12; Ul. 5: 16; 6: 2; 30: 20; 32: 46-47; 1Raj. 3: 14; Mzm. 21: 4; 34: 12-14; 91: 16; Ams. 3: 1-2; 9: 10-11; 10: 27; Yes. 65: 20).

Akhirnya, kita bisa menyimpulkan konsep "sehat" di dalam Perjanjian Lama menjadi enam kriteria: (1) hidup baik, (2) kebenaran, (3) kekuatan, (4) kesuburan, (5) ketaatan, dan (6) usia yang panjang. Seluruh kriteria ini selalu bisa dikaitkan dengan hidup relasi manusia dengan Allah, sesama, dan tentunya dengan dirinya sendiri—menjaga hidupnya dengan baik. Ketiga relasi ini juga akan menentukan taraf "kesehatan" seseorang. "Sehat" pada akhirnya tidak hanya berbicara mengenai diriku sendiri, melainkan juga berbicara mengenai "kehidupan relasi manusia". ◆